

PEMBELAJARAN ANALISIS NILAI KARAKTER DALAM TEKS SASTRA BERPOTENSI MELATIH KEMAMPUAN SISWA BERPIKIR TINGKAT TINGGI

Alfiah
Universitas PGRI Semarang
alfiah@upgris.ac.id

Abstrak

Analisis nilai karakter dalam teks sastra merupakan salah satu topik menarik yang banyak dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut dapat dicermati melalui perjalanan penelitian yang dilakukan sejak tahun 2016 s.d. 2021. Melalui 20 judul penelitian yang terhimpun, semua mengkaji tentang analisis nilai-nilai karakter dalam teks sastra. Penelitian tentang analisis nilai-nilai karakter dalam teks sastra sebagai salah satu upaya dalam berkontribusi membangun kualitas sumber daya manusia. Berdasarkan 20 judul penelitian yang sebagian besar menitikberatkan pembelajaran sastra sebagai alternatif media pendidikan karakter, merupakan jenis penelitian yang dikembangkan dengan metode deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian-penelitian tersebut sebagian besar merekomendasikan bahwa bentuk karya sastra seperti cerpen, novel, cerita rakyat memiliki muatan yang cukup potensial untuk pembelajaran karakter siswa. Dalam hal ini, pembelajaran sastra dipandang sebagai salah satu upaya untuk membangun kompetensi siswa secara komprehensif yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran sastra bertujuan memotivasi siswa mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra guna mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa. Berpijak dari potensi pembelajaran sastra sebagai media pendidikan karakter seperti tersebut di atas, belum ada yang secara spesifik meneliti proses analisis nilai-nilai karakter dalam teks sastra sebagai upaya melatih kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi. Sebagian besar penelitian yang dilakukan untuk menemukan jenis-jenis nilai karakter yang ermuat dalam teks sastra. Oleh karena itu, merupakan tujuan dalam penulisan artikel ini menemukan terobosan baru yang perlu dikembangkan terkait penelitian pembelajaran sastra yaitu mengkaji sejauh mana proses analisis nilai-nilai karakter dalam teks sastra mampu melatih siswa dalam berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi tersebut ditunjukkan ketika siswa berproses menginterpretasi wujud karakter dalam karya sastra dan menginternalisasikan dalam praktik hidup sehari-hari.

Kata kunci: analisis; nilai karakter; berpikir tingkat tinggi

Abstract

Character value analysis in literary texts is one of the interesting topics that many researchers have conducted. This can be observed through the course of research conducted from 2016 to 2021. Through 20 research titles collected, all of them examine the analysis of character values in literary texts. Research on the analysis of character values in literary texts is one of the efforts to contribute to building the quality of human resources. Based on the 20 titles of research, most of which

emphasize literary learning as an alternative media for character education, is a type of research developed with qualitative descriptive methods. The results of these studies mostly recommend that forms of literary works such as short stories, novels, folklore have sufficient potential content for student character learning. In this case, literature learning is seen as an effort to build students' competencies comprehensively covering cognitive, affective, and psychomotor aspects. Literature learning aims to motivate students to be able to understand, enjoy, and utilize literary works in order to develop personality, broaden life horizons, improve knowledge, and language skills. Based on the potential of literature learning as a medium for character education as mentioned above, no one has specifically examined the process of analyzing character values in literary texts in order to train students' ability to think at a higher level. Most of the research conducted is to find the types of character values contained in literary texts. Therefore, it is the purpose in writing this article to find new breakthroughs that need to be developed related to literary learning research, namely examining the extent to which the process of analyzing character values in literary texts is able to train students in higher-order thinking. The ability to think at a higher level is shown when students process to interpret the form of character in literary works and internalize it in daily life practices.

Keywords: *analysis; character values; higher order thinking*

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra yang selama ini diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa, memiliki peran yang dominan dalam melatih siswa memaknai setiap pesan yang tersirat dalam karya sastra. Dalam pembelajaran sastra, seperti halnya pembelajaran pada umumnya, berupaya membangun kemampuan siswa yang meliputi aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik) Kemampuan afektif adalah kemampuan dasar manusia yang berkaitan dengan emosional seseorang. Kemampuan kognitif adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia berdasarkan pikiran, sedangkan kemampuan psikomotorik adalah kemampuan mengatur sisi kejiwaan untuk bertahan terhadap berbagai persoalan (Hendriana & Herman, 2021).

Sejalan dengan pemikiran di atas, Rusyana (dalam Ernawati, 2019) menjelaskan bahwa pembelajaran sastra memiliki peranan yang cukup besar dalam mencapai berbagai aspek dari tujuan pendidikan atau pengajaran. Adapun berbagai aspek yang dimaksud antara lain: aspek pendidikan susila, sosial, perasaan, sikap penilaian, dan keagamaan. Hal tersebut dibangun oleh keberadaan sastra yang

menurut Purwanto (dalam Ernawati, 2019) dinyatakan memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk di dalamnya adalah perubahan karakter. Terkait dengan potensi sastra, Crawford et al. (2019) menjelaskan bahwa sastra memiliki potensi untuk menawarkan semua pembaca, bahkan mereka yang belum pernah mengalami masalah, pengalaman fisik, pengalaman budaya, dan seringkali pengalaman sejarah, baik secara kognitif maupun afektif. Melalui sastra, anak-anak memiliki kesempatan untuk melampaui perspektif turis untuk mendapatkan informasi tingkat permukaan. Sedangkan keterangan lain memaparkan bahwa pembelajaran sastra dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kreativitas siswa serta menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Karya sastra, seperti cerita rakyat, mengandung aspek kemanusiaan yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran sastra dianggap penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa (Hendriana & Herman, 2021).

Sastra adalah media yang berguna untuk pendidikan karakter dan produk kontemplasi serta imajinasi. Menurut Permendiknas nomor 22 tahun 2006, pembelajaran sastra bertujuan agar peserta didik mampu (1) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa, dan (2) menghargai serta membanggakan sastra Indonesia sebagai warisan budaya dan intelektual bangsa (Kemendiknas, 2006) (Abdul Salam, 2018). Tujuan pembelajaran sastra mencakup penanaman pengetahuan (kognitif) tentang karya sastra, pengembangan kecintaan terhadap karya sastra (afektif), dan pelatihan keterampilan dalam menghasilkan karya sastra (psikomotor) (Ernawati, 2019). Selanjutnya dipaparkan pula bahwa pembelajaran sastra berfungsi: (1) memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa; (2) alat simulatif dalam pemerolehan bahasa; (3) media dalam memahami budaya masyarakat; (4) alat pengembangan kemampuan interpretatif; dan (5) media mendidik yang mendidik manusia seutuhnya (Ali Imron & Nugrahani, 2019).

Merujuk pada tujuan dan fungsi pembelajaran sastra di atas, Tindaon, (2017: 2) menjelaskan bahwa pembelajaran sastra harus diarahkan pada dua

tuntutan, yakni *pertama*, pembelajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Dalam hal ini, mereka yang telah mendalami berbagai karya sastra biasanya memiliki kepekaan yang lebih tinggi untuk membedakan apa yang bernilai dan apa yang tidak. Selain itu, pembelajaran sastra juga seharusnya membantu mengembangkan kualitas kepribadian siswa seperti ketekunan, kepandaian, imajinasi, dan kreativitas. (Hendriana & Herman, 2021). Oemarjati dalam Abdul Salam (2018) berpendapat bahwa tujuan akhir pembelajaran sastra adalah menanamkan dan menumbuhkan kepekaan terhadap masalah-masalah kemanusiaan, serta pengenalan dan penghormatan terhadap tata nilai, baik dalam konteks individu maupun sosial. Pernyataan yang senada juga dipaparkan oleh Knickerbocker dan Rycik (2002) yang menyarankan bahwa pengajaran sastra harus memberikan kesempatan siswa untuk memberikan tanggapan estetika yang menggabungkan pengetahuan perangkat sastra dalam teks yang kompleks (Yoon & Uliassi, 2018).

Sejalan dengan capaian yang akan dihasilkan dalam pembelajaran sastra, nilai karakter menjadi salah satu muatan isi karya sastra yang perlu dipahami oleh siswa. Mengacu pada beberapa jenis penelitian tentang pembelajaran sastra yang dilakukan antara tahun 2017 - sekarang, lebih dominan mengangkat topik yakni pembelajaran sastra sebagai alternatif media dalam pembelajaran karakter. Hal tersebut senada dengan konsep pendidikan di era sekarang ini, dimana Pendidikan karakter menjadi salah satu tujuan utama dalam pendidikan nasional. Dalam hal ini, karya sastra dipandang sebagai salah satu media yang efektif dalam proses pendidikan karakter di sekolah. Adapun proses pemahaman terhadap nilai-nilai karakter dalam karya sastra tersebut, menuntut siswa untuk mampu memaknai pesan-pesan baik yang tersurat maupun yang tersitar dalam karya sastra.

Lickona (1991) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu individu agar memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai etika inti. Definisi yang disampaikan oleh Lickona ini menunjukkan adanya proses perkembangan yang mencakup pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*), serta memberikan

landasan yang kuat untuk membangun pendidikan karakter yang koheren dan menyeluruh (Sudrajat, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembelajaran sastra di atas, sebagian besar penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Adapun teori yang sebagian besar digunakan dalam penelitian di atas adalah teori tentang pendidikan karakter sebagai dasar dalam menganalisis berbagai bentuk teks sastra. Sedangkan teori-teori lain seperti: literasi kritis, teknik menulis naskah drama, karakteristik sastra klasik, potensi cerita bergambar, dan lain-lain merupakan teori-teori pendukung yang secara khusus melandasi analisis sesuai dengan kajiannya. Nilai-nilai karakter yang termuat dalam berbagai bentuk teks sastra yang merupakan trend topik penelitian yang dilakukan antara tahun 2016 s.d. 2021 tersebut, baru sebatas menemukan wujud atau jenis-jenis nilai karakter yang termuat dalam teks sastra yang telah dipilih, seperti cerita rakyat “Kuningan”, novel “Ramayana”, novel “Payung Jiwa”, novel “Si Anak Spesial”, novel novel “Cinta Di Ujung Sajadah”, Cerita rakyat Nias, dan novel Kartini. Setelah nilai-nilai karakter tersebut ditemukan, kemudian direkomendasikan sebagai alternatif materi atau bahan ajar dalam pendidikan karakter. Sedangkan proses dalam menemukan atau menganalisis sampai dengan proses interpretasi terhadap nilai-nilai karakter dalam teks sastra tersebut tidak dibahas.

Mengacu pada hasil dari 20 penelitian tersebut di atas, melahirkan suatu tantangan yang cukup penting untuk dilakukan yaitu bagaimana keterlibatan proses analisis nilai karakter dalam teks sastra mampu melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi bagi siswa?

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang dikembangkan dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah 20 judul penelitian yang terhimpun, sedangkan data yang dikaji adalah nilai-nilai karakter dalam teks sastra.

PEMBAHASAN

Karya Sastra sebagai Media Pembelajaran Karakter

Menurut Novak (Lickona, 2012:80) karakter adalah gabungan dari semua kebajikan yang dikenali oleh tradisi agama, cerita sastra, kaum bijaksana, dan orang-orang berakal sehat dalam sejarah. Sementara itu, Wibowo (2013:12) menyatakan bahwa karakter mencakup pengetahuan (*cognitive*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviours*), dan keterampilan (*skills*) (Ernawati, 2019). Dipaparkan pula oleh Sarwiji (dalam Widayati, 2019)) bahwa karakter pada dasarnya berasal dari nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Sedangkan menurut Thomas Lickona dalam Masmur Muslich (2011: 29) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi manusia yang utuh(Siregar et al., 2020). Sejalan dengan konsep pembelajaran karakter, dijelaskan pula bahwa pendidikan karakter adalah proses seumur hidup; berlangsung tanpa mengenal waktu dan tempat. (Novianti, 2017).

Menurut Ratna (2013:232) bahwa dalam pendidikan karakter, karya sastra memainkan peran penting, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagai inti dari pendidikan karakter. Ini karena karya sastra mengandung narasi yang memberikan contoh dan teladan, nasihat, serta penghargaan atau hukuman yang terkait dengan pembentukan karakter. Dalam pendidikan karakter, pembelajaran sastra diarahkan pada tumbuhnya sikap apresiatif terhadap karya sastra, yaitu sikap menghargai karya sastra (Ernawati, 2019).

Sebagai media dalam pembelajaran karakter, kehadiran sastra dapat menarik siswa untuk melibatkan diri dalam proses pendidikan karakter, karena memberikan mereka ruang untuk terlibat dalam proses pembelajaran dan mengurangi prevalensi kuliah dan pendekatan searah lainnya. Sastra menawarkan media penting untuk pendidikan karakter, karena menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang substansial melintasi ruang dan waktu. Ia memainkan peran integral dalam menciptakan harmoni dan keseimbangan (Muassomah et al., 2020).

Sastra tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dan masyarakat. Karya sastra mencerminkan realitas dalam masyarakat dan menampilkan berbagai karakter tokoh. Melalui karakter tokoh-tokoh ini, siswa dapat memperoleh nilai-nilai luhur. Dengan kata lain, karya sastra tidak hanya membentuk watak dan moral siswa, tetapi juga dapat meningkatkan kecerdasan mereka dalam berbagai aspek. Dengan demikian, sastra dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk menanamkan dan mengembangkan berbagai nilai yang ingin diwariskan kepada siswa. Sastra mengajarkan nilai-nilai moral, etika, akhlak, dan budi pekerti melalui tokoh-tokoh yang patut diteladani (Widayati, 2019).

Proses Berpikir Tingkat Tinggi dalam Analisis Karya Sastra

Sastra adalah media terbaik untuk memastikan bahwa siswa menginternalisasi pesan dan nilai tertentu, meningkatkan tidak hanya kemampuan intelektual mereka tetapi juga kedewasaan emosional dan kesalehan spiritual mereka (Muassomah et al., 2020). Beberapa pakar memaparkan bahwa pembelajaran sastra apresiatif niscaya akan memberikan kontribusi yang berarti bagi proses pendidikan secara komprehensif. Dalam bahasa positivisme, ada korelasi positif antara pembelajaran sastra dan pembelajaran bidang studi lainnya. Melalui pembelajaran sastra apresiatif, pembelajaran sastra dapat mengembangkan imajinasi siswa. Hal tersebut dapat dipahami karena sastra memberikan peluang makna yang tak terbatas. Misalnya, melalui membaca novel, siswa dapat mengenali tema tertentu, bagaimana tema tersebut tercermin dalam alur, bagaimana karakter itu hadir dalam sikap atau nilai, dan bagaimana pemisahan menjadi bagian dari pandangan tertentu.

Literasi merupakan kemampuan memahami, mengelola, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks (Hartati, 2017). Literasi berarti kemampuan memahami informasi dari berbagai sumber (Solihat & Riansi, 2018). Kegiatan apresiasi sastra dilakukan melalui aktivitas (1) reseptif, seperti membaca dan mendengarkan karya sastra serta menonton pementasan sastra, (2) produktif, seperti mengarang, bercerita, dan mementaskan karya sastra, dan (3) dokumentatif,

misalnya mengumpulkan puisi dan cerpen, serta membuat kliping tentang informasi kegiatan sastra.

Karya sastra dapat dianggap bermakna jika diberikan arti. Apresiasi karya sastra adalah proses memberikan makna pada suatu karya sastra. Apresiasi adalah salah satu cara untuk menghayati karya sastra demi memperoleh makna darinya. Kegiatan apresiasi karya sastra di sekolah dapat dilakukan dengan menguraikan nilai-nilai pendidikan atau pesan yang terkandung dalam karya sastra. Melalui penjelasan tentang nilai-nilai pendidikan tersebut, pembelajaran apresiasi karya sastra diharapkan dapat menjadi media untuk mengintegrasikan pendidikan karakter (Ferdian Achsani dan Elen Inderasari, 2021).

Dalam proses apresiasi sastra seperti tersebut di atas, siswa tertuntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih mendalam. Tahapan apresiasi sebuah karya sastra ibarat menguak makna yang tertulis dalam sebuah teks sastra. Dalam proses pemahaman tersebut, siswa dituntut untuk mampu menangkap pesan-pesan yang tersirat dalam karya sastra. Pesan yang dimaksud salah satunya adalah nilai-nilai karakter. Nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam karya sastra dapat ditemukan pada unsur amanat. Menurut Kosasih, amanat merupakan ajaran moral yang disampaikan oleh pengarang melalui karyanya kepada pembaca. Amanat dalam karya sastra dapat ditemukan dengan membaca secara utuh karya tersebut. Kemampuan memahami pesan atau amanat karya sastra akan bergantung pada keberhasilan siswa dalam menginterpretasikan pesan yang tertulis dalam teks sastra. Proses pemaknaan atau pemahaman terhadap karya sastra melibatkan berbagai aspek pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

Hal ini penting dilakukan supaya makna yang terkandung dalam teks sastra dapat diketahui secara menyeluruh (Kirom, 2017). Upaya mengemukakan pengertian karakter merupakan struktur antropologis manusia. Di sanalah manusia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya. Oleh karena itu pembelajaran yang baik sangat menekankan pada proses, sehingga pendidikan karakter peserta didik tidak hanya berupa hafalan, tetapi mereka juga mampu menerapkan karakter tanggung jawab dalam kehidupannya sehari-hari (Uli, 2019).

Senada dengan konsep di atas, Tighe (1998) secara khusus berfokus pada 'hubungan antara studi nilai dan pengembangan keterampilan berpikir kritis' (hal. 57). Penelitiannya menggunakan Lois Lowry's *The Giver* dan Michael Dorris' *A Yellow Raft on Blue Water* untuk mengetahui apakah pengajaran nilai-nilai atau pendidikan karakter melalui kegiatan membaca, menulis, dan mendiskusikan karya dapat menanamkan nilai-nilai yang baik dan meningkatkan sekolah menengah dan pemikiran kritis mahasiswa sarjana. Hasilnya, penelitiannya menemukan bahwa meskipun tidak ada jaminan bahwa siswa yang diteliti akan memasukkan nilai-nilai yang ditemukan dalam novel ke dalam kehidupan mereka, kegiatan sastra memberi mereka keterampilan berpikir kritis untuk menganalisis keputusan pribadi mereka dan untuk mengevaluasi kemungkinan konsekuensi dari tindakan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai pada siswa bukanlah suatu proses yang hasilnya dapat diperoleh dengan segera, karena sebagian besar diyakini bahwa pendidikan karakter adalah dan harus merupakan proses seumur hidup, tidak terbatas pada waktu dan tempat. Selain itu, temuan tersebut menyiratkan bahwa berpikir kritis penting dalam proses penanaman nilai melalui membaca, menulis, dan mendiskusikan karya sastra, yang tanpanya proses pendidikan karakter tidak akan berlangsung (Novianti, 2017).

SIMPULAN

Pembelajaran sastra merupakan salah satu upaya membangun kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi, yakni melalui proses memahami setiap pesan yang ditangkap dalam karya sastra. Sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad 21, bahwa pembelajaran sastra tidak lagi cukup jika hanya mampu menemukan nilai-nilai yang termuat dalam setiap teks sastra yang dikaji. Namun, lebih mengarah pada bagaimana siswa mampu menginterpretasi dari apa yang sedang dipelajari, dalam hal ini adalah analisis nilai-nilai karakter dalam teks sastra, akan tetapi mampu menginternalisasikan temuan-temuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dalam proses memahami karya sastra, siswa membutuhkan kemampuan menginterpretasi pesan dari setiap teks sastra yang dibacanya. Di situlah kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa berperan. Oleh karena itu, bidang kajian penelitian

tentang pembelajaran sastra perlu dikembangkan sampai pada hasil yang menunjukkan bahwa potensi pembelajaran sastra tidak hanya sebagai alternatif media pembelajaran karakter bagi siswa akan tetapi juga perlu mengedepankan peran pembelajaran sastra sebagai media untuk melatih kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi akan berlangsung pada waktu siswa berproses menginterpretasikan nilai-nilai yang termuat dalam teks sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Salam. (2018). Pembelajaran Apresiasi Sastra melalui Pendekatan Komunikatif Berbasis Kooperatif dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 14(1). <https://dx.doi.org/10.26499/und.v14i1.1133>
- Ali Imron, A. M., & Nugrahani, F. (2019). Strengthening Pluralism in Literature Learning for Character Education of School Students. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(3), 207–213. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7332>
- Crawford, P. A., Roberts, S. K., & Zygouris-Coe, V. (2019). *Addressing 21st-Century Crises Through Children's Literature: Picturebooks as Partners for Teacher Educators*. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 40(1), 44–56. <https://doi.org/10.1080/10901027.2019.1570401>
- Ernawati, Y. (2019). Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Sastra: Problematika Pembinaan Karakter. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 11(01), 49–59. <https://doi.org/10.33557/jedukasi.v11i01.205>
- Ferdian Achsani dan Elen Inderasari. (2021). Pembelajaran Apresiasi Karya Sastra: Analisis Pendidikan Karakter Tokoh Utama Novel Kartini Karya Abidah El Khalieqy. *BEBASAN Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*. <https://dx.doi.org/10.26499/bebasan.v8i1.155>
- Hendriana, R., & Herman, H. (2021). Desain Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat Dan Konsep Maja Labo Dahu) Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan*

- Pendidikan*), 5(2), 563–570. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i2.2002>
- Kirom, S. (2017). Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Melalui Pembelajaran Sastra Dengan Model Permainan Gobak Sodor. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(2), 225–234. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i2.39>
- Muassomah, Abdullah, I., Istiadah, Mujahidin, A., Masnawi, N., & Sohrah. (2020). Believe in Literature: Character Education for Indonesia's Youth. *Universal Journal of Educational Research*, 8(6), 2223–2231. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080605>
- Novianti, N. (2017). *Bildungsroman for Character Education in Higher Education: an Indonesian Context*. *International Journal of Education*, 9(2), 126. <https://doi.org/10.17509/ije.v9i2.5474>
- Siregar, E. P., Ndururu, I. E. M., & Telaumbanua, S. (2020). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Nias dan Potensinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Bahasa*, 9(4), 165–175. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i4.22059>
- Solihat, I., & Riansi, E. S. (2018). Literasi Cerita Anak Dalam Keluarga Berperan Sebagai Pembelajaran Pembentuk Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(2), 258. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v4i2.3869>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Uli, I. (2019). Peningkatan Kemandirian Belajar melalui Pembelajaran Sastra Nusantara Berbasis Pendidikan Karakter Tanggung Jawab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 25–30.
- Widayati, S. (2019). Menepis Hoax Melalui Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Sastra. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(2), 46–55. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i2.39>
- Yoon, B., & Uliassi, C. (2018). *Meaningful Learning of Literary Elements by Incorporating Critical Literacies*. *Literacy Research: Theory, Method, and Practice*, 20, 1–17. <https://doi.org/10.1177/2381336918786939>